



KETIDAKADILAN GENDER DALAM *JANGAN PULANG JIKA KAMU PEREMPUAN* KARYA RIYANA RIZKI

GENDER INEQUALITIES IN JANGAN PULANG JIKA KAMU PEREMPUAN BY RIYANA RIZKI

Hubbi Saufan Hilmi, Sri Wahyuni, Adriani, Darlisa Muhamad
Universitas Khairun

Jalan Bandara Babullah Kampus I, Ternate, Maluku Utara
Ponsel: 0881038295887; Pos-el: hubbi@unkhair.ac.id

Naskah Diterima Tanggal: 6 April 2022; Direvisi Akhir Tanggal: 17 Mei 2022; Disetujui Tanggal: 1 Juni 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.519>

Abstrak

Ketidakadilan gender merupakan produk dari adanya kuasa dan budaya patriarki dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidakadilan gender ini juga tercermin dalam karya sastra, karya sastra merupakan dunia rekaan atas realitas yang ada. Karya sastra tersebut salah satunya ialah kumpulan cerita pendek *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terlahir oleh dan dalam kuasa serta budaya patriarki yang ada dalam semesta kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang membaca karya sastra dari perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) dan menjadikan kumpulan cerpen sebagai sumber datanya. Sementara itu, yang menjadi data dalam penelitian ini ialah kutipan-kutipan dalam kumpulan cerpen yang mengindikasikan masalah dari tujuan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis data model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki termanifestasikan dalam sejumlah bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan juga dalam bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan.

Kata kunci: cerpen; feminisme; ketidakadilan; gender

Abstract

*Gender inequality is a product of the power and patriarchal culture in social life. This gender inequality is also reflected in literary works, literary works are an imaginary world of existing realities. One of these literary works is a collection of short stories *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* by Riyana Rizki. This study aims to describe and explain the forms of gender inequality that are born by and within the power and patriarchal culture that exist in the universe of the short story collection *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. The research method used in this research is to use a qualitative descriptive*

method using a feminist literary criticism approach that reads literary works from women as readers (woman as readers), and makes a collection of short stories as the data source, while the data in this study are quotes. -quotations in a collection of short stories that indicate the problem and research objectives. The data analysis technique uses Miles and Huberman's interactive analysis model data analysis which consists of reduction, presentation, and conclusion drawing or data verification. The results show that gender inequality in the short story collection Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan by Riyana Rizki is manifested in a number of forms of gender injustice, such as marginalization, subordination, stereotypes, and also in the form of violence against women.

Keywords: short stories; feminism; inequality; gender

1. Pendahuluan

Pembicaraan terkait perempuan memang tidak ada habisnya, pun dalam dunia kesusastraan, baik perempuan sebagai tema cerita dalam karya sastra maupun perempuan sebagai pencipta karya sastra. Sebagai tema dalam karya sastra, dunia perempuan selalu menarik untuk dihadirkan, diceritakan, dan ditilik. Salah satu dunia perempuan yang sering diceritakan dalam karya sastra, baik novel, puisi, maupun cerpen ialah relasinya dengan kuasa patriarki yang identik dengan dunia laki-laki.

Perkara tersebut juga diceritakan dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* merupakan karya debut Riyana Rizki yang diterbitkan oleh penerbit Buku Mojok. Riyana Rizki sendiri merupakan penulis perempuan yang berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat dan sejumlah karyanya pernah diterbitkan di sejumlah media,

baik daring maupun luring. Ia juga merupakan salah satu penulis terpilih sebagai *Emerging Writer* di Makassar International Writers Festival.

Sejumlah cerita pendeknya mengangkat isu tentang relasi antara laki-laki dan perempuan, terutama ketidakadilan gender yang kerap diterima perempuan dalam lingkungan yang patriarkat. Hal tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendobrak kuasa patriarki yang selama ini “memeluk” erat kaum perempuan dan mendiskreditkannya. Patriarki sendiri merupakan sistem tatanan sosial yang beranggapan bahwa laki-laki memiliki kekuatan-kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini menimbulkan kesenjangan—namun dianggap sebagai sesuatu yang wajar—dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkungan keluarga (privat) maupun dalam lingkungan sosial (publik).

Pembedaan peran ini menimbulkan ketidakadilan gender yang merugikan salah satunya, yakni didominasi oleh kaum perempuan. Fakih, M. (dalam Miyasari, 2019, hlm. 29) pernah menceritakan bahwa terjadinya ketidakadilan gender yang menimpa para perempuan telah berlangsung sejak lama, selama peradaban umat manusia. Ketidakadilan peran ini dikonstruksi, disosialisasikan, dan diperkuat secara sosial serta kultural melalui ajaran agama maupun negara.

Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan sebagai karya sastra bukan hanya merupakan hasil imajinatif pengarangnya, melainkan karya sastra yang tercipta berkat latar pengetahuan, sosial dan budaya, ideologi, dan tentu saja pengalaman pengarangnya.

Sebagaimana yang pernah diceritakan Nurgiyantoro (dalam Hilmi & Sul-toni, 2019, hlm. 16) bahwa karya sastra sebagai karya yang imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupannya. Pengarang menghayati dengan penuh kesungguhan, kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Membaca sarana fiksi—dalam hal ini ialah karya sastra berupa kumpulan

cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*—perlu dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh terkait karya sastra. Penelitian dengan pemanfaatan ilmu lain yang relevan digunakan untuk mengetahui aspek lain yang sengaja diselipkan para pengarang dalam karya sastranya, salah satunya ialah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender yang ada dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*.

Kritik sastra feminis seperti yang pernah dituturkan Wiyatmi (2012, hlm. 10) merupakan salah satu ragam kritik sastra yang berdasar pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan. Baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra, kritik sastra feminis memfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra dalam hubungannya dengan laki-laki dan dalam lingkungan masyarakat.

Kritik sastra feminisme juga pernah dituturkan Sugihastuti & Suharto (2016, hlm. 6) bahwa kritik sastra feminisme menawarkan suatu

pandangan kepada para pembaca, baik pembaca fiksi maupun nonfiksi dengan mengadopsi persepsi, dan pengertian dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca seseorang dari sudut pandang perempuan.

Hal utama yang perlu ditekankan dan diperhatikan ketika mengkaji karya sastra dengan tinjauan kritik sastra feminis ialah kemampuan membedakan antara gender dan seks. Sugihastuti & Suharto (2016, hlm. 23) menyebutkan bahwa gender adalah konstruksi sosial dari masyarakat yang diberikan pada laki-laki dan perempuan, sedangkan seks ialah jenis kelamin yang memang diberikan Tuhan pada laki-laki dan perempuan dan bersifat kodrati yang dibawa sejak lahir. Sederhananya, gender ialah pemberian yang dipatenkan oleh masyarakat melalui budaya dan bahkan mengutip dalil-dalil agama untuk membedakan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, sedangkan seks merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perannya sebagai makhluk hidup yang telah ditetapkan oleh Tuhan, semisalnya perbedaan fungsi dan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Pemberian peran dari masyarakat inilah—yang kemudian selanjutnya

disebut gender—yang sering menimbulkan ketidakadilan gender bagi kaum perempuan. Dalam karya sastra yang merupakan citraan realitas sehari-hari misalnya, perihal ketidakadilan gender pernah diceritakan oleh Umniyyah, Z. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: Suatu Tinjauan Feminisme Radikal*. Penelitiannya menjabarkan bahwa adat dan budaya memiliki peranan yang sangat besar terhadap terciptanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya ketidakadilan gender bagi para perempuan. Hal tersebut juga diceritakan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule*. Ketidakadilan gender yang menimpa para perempuan, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis memberikan dampak buruk bagi perkembangan jiwa dan ragam perempuan.

Ketidakadilan gender dalam karya sastra lainnya juga pernah diteliti oleh Nasri, D. (2016) dengan judul penelitian *Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi karya Ka'Bati*. Penelitiannya menjelaskan bahwa sejumlah bentuk

ketidakadilan gender ditemukan dalam novel *Padusi*, semisal subordinasi, stereotip negatif, dan beban kerja ganda yang semuanya disebabkan oleh budaya patriarki. Selain itu, budaya patriarki yang selama ini identik dengan laki-laki juga dapat diperankan oleh kaum perempuan dan ditemukan dalam sistem kekerabatan matrilineal.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Nurna (2015) terkait ketimpangan peran yang diberikan masyarakat antara perempuan dan laki-laki. Penelitiannya yang berjudul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy* menjabarkan bahwa novel *Geni Jora* menampilkan sejumlah bentuk ketidakadilan gender di dalamnya, yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan *violence* (kekerasan) terhadap perempuan.

Perbedaan penelitian-penelitian yang telah terjabarkan tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan kumpulan cerita pendek dan novel yang dikajinya, sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen yang berbeda dengan yang telah dijabarkan tersebut. Meskipun pada satu sisi, penelitian-penelitian yang

telah dijabarkan tersebut dengan penelitian ini memiliki fokus permasalahan dan pendekatan yang sama, yakni ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra dan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sejumlah bentuk ketidakadilan gender yang tercermin dalam kumpulan cerita pendek *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki.

2. Landasan Teori

Karya sastra, termasuk cerita pendek (cerpen), merupakan karya yang tercipta atas kerja kreatif penulisnya. Sebagaimana pernah dijelaskan sebelumnya bahwa karya sastra tercipta bukan hanya dari hasil kreasi imajinasi, melainkan juga merupakan ejawantah dari latar sosial, budaya, dan ideologi pengarangnya yang telah diramu sedemikian rupa dalam kerja kreatif sehingga menghasilkan sebuah dunia rekaan yang dapat berupa novel maupun cerita pendek.

Novel dan cerpen memiliki letak perbedaan dari segi formalitasnya, terutama dari panjang cerita di dalamnya. Pernah diceritakan Nurgiyantoro (2015, hlm. 10) bahwa perbedaan antara novel

dan cerpen yang pertama (dan yang utama) dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang ceritanya. Edgar Allan Poe juga dalam Nurgiyantoro (2015, hlm. 10) menguraikan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam satu kali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Lahir dari permasalahan sosial dan budaya yang ada di sekelilingnya, karya sastra termasuk cerita pendek menghadirkan sekelumit permasalahan dunia rekaan yang seakan-akan pernah dan sedang terjadi dalam dunia nyata si pembaca, semisalnya konflik sosial, politik, dan konflik-konflik lain yang diusung oleh sebuah cerita. Demikian halnya dengan konflik sosial yang sering melibatkan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelakunya.

Pembacaan karya sastra, termasuk cerpen, untuk mengetahui konflik yang diselipkan pengarangnya membutuhkan sudut pandang pembacaan yang relevan, semisalnya saja untuk mengetahui peran perempuan dalam semesta cerpen, dibutuhkan telaah karya sastra dengan kacamata kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan cara memahami karya sastra, kaitannya dengan proses produksinya dan resepsinya dengan konsep

emansipasi wanita (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, hlm. 157).

Pernah juga disampaikan Ratna, N.K. (2015, hlm. 184) bahwa tujuan feminisme adalah keseimbangan interaksi gender. Lebih lanjut dijelaskan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, subordinasi, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun dalam kehidupan sosial pada umumnya yang menimpa kaum perempuan. Flax (dalam Wiyatmi, 2012, hlm. 11) juga menjabarkan bahwa tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, yaitu hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki.

Perempuan dalam dominasi laki-laki sering mengalami ketidakadilan gender, pun dalam karya sastra. Pembacaan karya sastra untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ketidakadilan gender di dalamnya perlu kemampuan pemahaman tentang konsep gender terlebih dahulu. Sebagaimana yang dijelaskan Fakih, M. (2013, hlm. 8)

bahwasanya konsep gender harus dibedakan dengan seks. Seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, sedangkan gender yakni sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Lebih lanjut dijelaskan Sally McVonnell dan Ginet (dalam Sugihastuti & Wibowo: 2010) bahwa gender merupakan makna kultural yang dikaitkan dengan identitas kelamin, semisalnya laki-laki dikenal tegas, kuat, jantan, rasional, dan perkasa, sedangkan perempuan selalu diidentikkan dengan keibuan, emosional, lembut, dan cantik. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Apabila ciri-ciri jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan, tidak demikian halnya dengan ciri dari sifat-sifat yang dilekatkan pada gender. Pada konsep gender, sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Laki-laki bisa saja bersifat emosional, lemah lembut, dan keibuan. Sebaliknya, ada juga perempuan yang bersifat perkasa, rasional, kuat, dan tegas.

Berbedanya gender antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang lumrah dan tidak menjadi masalah

sepanjang tidak terjadi ketimpangan atau ketidakadilan gender. Fakhri, M. (2013, hlm. 12) menuturkan bahwa kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban, karena ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur.

Lanjut dijelaskan Fakhri, M. (2013, hlm. 12) bahwa ketidakadilan gender dapat tercermin dalam beberapa bentuk, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, pemberian beban kerja lebih, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Berdasarkan pada yang disampaikan Fakhri, M., maka penelitian ini membahas ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam cerita-cerita yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang sebagaimana pernah dikemukakan oleh Ratna, N.K. (2015, hlm. 46) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran dan penyajiannya dalam bentuk deskripsi.

Pendekatan kritik sastra feminisme digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Showalter (dalam Wiyatmi, 2012, hlm. 30) membedakan adanya dua jenis pendekatan kritik sastra feminis, yaitu kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*) dan kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Dalam penelitian ini, pendekatan kritik sastra feminis yang digunakan ialah pendekatan kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) yang memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mencerminkan ketidakadilan gender yang terdapat dalam sumber data, yakni kumpulan cerita pendek *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data interaktif Miles and Huberman (dalam Sultoni, dkk. 2021, hlm. 168), yang menyebutkan bahwa ada sejumlah

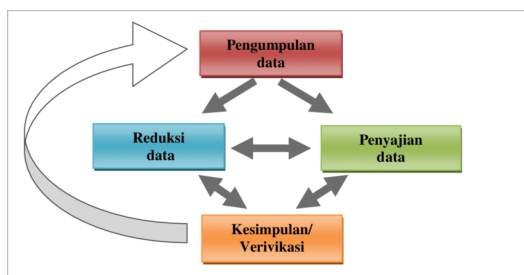
komponen yang mesti ditempuh dalam melakukan analisis data, yakni reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan atau verifikasi data.

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang ditulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian (Sutopo, 2006, hlm. 114). Data-data yang direduksi dalam penelitian ini ialah data-data yang menjadi fokus dalam penelitian, yakni bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki.

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya ialah penyajian. Data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami (Sutopo, 2006, hlm. 115). Pokok permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini adalah bentuk ketidakadilan gender dalam

kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki.

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan tentang hasil data yang berupa bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Agar simpulan benar-benar mantap dan dapat dipertanggungjawabkan, dilakukanlah verifikasi. Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2006)

4. Pembahasan

Kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* menghadirkan dua belas cerita pendek yang secara garis

besar pada setiap cerpennya memiliki tokoh utama seorang perempuan. Mayoritas tema yang diusung dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* bertemakan perlawanan, penolakan, dan pemberontakan terhadap ketidakadilan gender yang diwakilkan oleh para tokoh pengemban cerita. Adapun sejumlah ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* dijabarkan sebagai berikut.

4.1 Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi merupakan suatu proses peminggiran yang berlandaskan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan kemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu. Pemarginalisasian kaum perempuan sebagaimana yang diceritakan Fakih, M. (2013, hlm. 15) terjadi bukan hanya dalam lingkungan kerja, melainkan terjadi juga di dalam rumah tangga, masyarakat, dan negara. Marginalisasi termanifestasikan dalam bentuk kontrol atas daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, gerak perempuan, dan hak milik dan sumber daya ekonomi lainnya. *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* memotret bentuk marginalisasi dalam

cerpen “Dendam yang Lapar”. Meskipun dalam cerpen ini tokoh utamanya merupakan seorang laki-laki, ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi perempuan dengan kontrol atas reproduksi perempuan terlihat pada sikap dan pola pikir dua tokoh dalam cerpen tersebut, yakni tokoh Haji Buloh. Tokoh Haji Buloh yang digambarkan sebagai seorang lelaki dan memiliki empat orang istri digambarkan sebagai seorang lelaki yang menganggap perempuan sebagai pemuas nafsu seksualitas dan hanya dianggap sebagai “mesin pencetak anak” saja. Pola pikir Haji Buloh tercermin dari penceritaan yang diceritakan oleh tokoh Alin, istri keempat Haji Buloh.

“Rahim saya sempat diisi janin, tapi tidak berkembang. Ia hilang. Buloh tidak mau menunggu lagi. Dia mau anak laki-laki. Akhir bulan ini Buloh mau menikah. Perawan 15 tahun seperti saya dulu.” Alin diam sejenak,... (Rizki, 2021, hlm. 25).

Marginalisasi juga ditunjukkan dalam cerpen yang berjudul “May”. Cerpen berjudul “May” berlatar tempat kerja dan menceritakan kejadian tidak menyenangkan yang menimpa tokoh utama di dalamnya, tokoh May. Tokoh May mendapati pelecehan seksual yang berujung pada pemerkosaan dan pemecatan dirinya. Pemarjinalan pada diri tokoh May sebagai perempuan

tampak ketika ia dipecat karena telah dianggap menggoda atasannya yang juga merupakan suami dari pemilik perusahaan tempatnya bekerja.

“...Ya lagi pula, kucing terus-terusan disodori ikan ya pasti diterkam juga.” Poses membela diri.

“Perempuan tidak tahu diri! Kamulah sehina-hinanya makhluk. Aku pastikan karirmu tamat,” kutuk Alina.

Orang-orang mulai berbisik. Tidak ada yang membela Alina (Rizki, 2021, hlm. 44).

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Alina dan sejumlah karyawan lain yang mendapati keributan di kantornya karena ulah Poses yang memperkosa tokoh May merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender, yakni pemarjinalan–pemutusan hubungan kerja yang berimplikasi pada kelanjutan perekonomian tokoh May. Tokoh Poseslah yang memperkosa tokoh May, namun tokoh May lah yang menjadi kambing hitam atau yang disalahkan atas kejadian tersebut.

Marginalisasi terstruktur yang dilakukan atas dasar kuasa patriarki dan menimbulkan ketidakadilan gender juga tampak pada cerpen “Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas”. Tokoh Arini mencitrakan perempuan dimarginalkan hanya sebagai objek seksualitas para lelaki, sebagai pekerja seks komersial. Kaum perempuan dijual dan dijadikan budak nafsu para lelaki dan

keuntungannya dari transaksi tersebut lebih menguntungkan pihak yang berkuasa, dalam hal ini ialah laki-laki.

Cerpen “Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas” menceritakan tentang tokoh Arini yang berprofesi sebagai perempuan pekerja seks komersial, tokoh Timun Mas sebagai anak pungut tokoh Arini yang kemudian melanjutkan profesi Arini ketika dewasa, dan pemilik lokalisasi, tokoh Abang. Tokoh Arini dalam cerpen “Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas” sebagai representasi perempuan yang dimarginalkan, dieksploitasi tubuh dan seksualnya, serta diwajibkan untuk bekerja setiap malam oleh tokoh Abang yang merupakan citraan kuasa patriarki, yang tidak memedulikan kesehatan Arini, tentu demi keuntungan tokoh Abang.

Arini masih belum pulih benar ketika Abang datang beberapa hari kemudian. Tanpa basa-basi tangan Abang menghajar Arini. Arini bahkan dihajar di depan penghuni Gang Pasar lain, juga Timun.

“Biar yang lain belajar, hukuman menolak panggilan pelanggan.”

“Tapi Arini sedang sakit.” Timun bukas suara (Rizki, 2021, hlm. 53–54).

Bukan hanya tokoh Arini dan perempuan-perempuan seprofesi Arini, tokoh Abang juga mewajibkan tokoh Timun Mas sedewasanya nanti harus bekerja untuknya, bekerja sebagai pekerja seks komersial.

“Baik, bayi itu boleh di sini.” Abang menyerah. “Tapi saat usianya 17 tahun ia akan kuambil dan mengalami nasib seperti kalian (Rizki, 2021, hlm. 51).

Marginalisasi berupa kontrol atas seksualitas perempuan juga terlihat dilakukan oleh tokoh Awat dalam cerpen “Dongeng Pengantar Kematian”. Tokoh Awat melakukan kontrol atas seksual tokoh Saim.

Satu-satunya jalan keluar yang dipikirkan adalah Awat. Tapi jalan keluar itu rupanya menjadi jalan masuk pada petaka lain. Pinjaman Awat bersyarat, bukan berbunga. Sekali lagi Saim terjebak. Tapi ia meyakinkan diri sebab tak ada jalan lain. Meski setengah hati, Saim menerimanya. Jadilah ia pelampiasan bagi keinginan Awat untuk terus berpetualang (Rizki, 2021, hlm. 125).

Ketidakmampuan tokoh Saim dalam bidang ekonomi, yaitu melunasi utang-utangnya, dimanfaatkan tokoh Awat dengan syarat tokoh Saim dijadikan sebagai “tempat bertualangnya”, yaitu pemuas nafsunya. Pada akhirnya, kontrol atas seksualitas dan otoritas terhadap tubuh tokoh Saim dikontrol penuh oleh tokoh Awat dengan mengatasnamakan kebaikan dan lebih-lebih hutang budi.

4.2 Subordinasi Perempuan

Subordinasi merupakan sikap, pun pola pikir yang menempatkan perempuan, sifat, dan kerjanya lebih irasional dan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Fakih, M. (2013, hlm. 15) menjelaskan bahwa subordinasi ialah anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat bermimpi.

Masyarakat memiliki anggapan bahwa semua pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan dianggap lebih rendah jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Simatuw (dalam Qur'ani, 2018, hlm. 68) juga menjelaskan bahwa subordinasi perempuan bermakna bahwa perempuan tidak memiliki peluang untuk mengambil keputusan, bahkan keputusan yang menyangkut dirinya sendiri. Perempuan diharuskan tunduk pada keputusan yang diambil laki-laki.

Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan mencatat sejumlah bentuk subordinasi melalui cerita dan tokoh dalam cerpen "Dendam yang Lapar". Meskipun dalam cerpen ini tokoh utamanya merupakan seorang laki-laki, namun ketidakadilan gender yang berupa subordinasi perempuan, yang menganggap kedudukan perempuan tidak penting, terlihat pada sikap dan pola pikir dua tokoh dalam cerpen tersebut, yakni tokoh Haji Buloh dan tokoh Ishan.

Tokoh Haji Buloh yang digambarkan sebagai seorang lelaki dan memiliki empat orang istri, digambarkan sebagai seorang lelaki yang hanya menganggap kehadiran perempuan dalam hidupnya.

"Akhir bulan ini Buloh mau menikah. Perawan 15 tahun seperti saya dulu." Alin diam sejenak,... (Rizki, 2021, hlm. 25).

Pola pikir Haji Buloh tercermin dari penceritaan yang diceritakan oleh tokoh Alin, istri keempat Haji Buloh. Haji Buloh berencana menikah lagi tanpa memedulikan dan menganggap kehadiran tokoh Alin sebagai istri ketiganya. Keinginan Haji Buloh menikah lagi tidak mampu dicegah oleh tokoh Alin, pun ketika tokoh Alin dijadikan istri ketiganya, tokoh Alin tidak mampu menolaknya.

Hal tersebut dikarenakan tokoh Alin yang hidup dalam budaya masyarakat yang memegang teguh budaya patriarki. Anggapan tidak pentingnya kehadiran perempuan dalam kehidupan juga dicerminkan oleh sikap dan pola pikir tokoh Ishan.

Tokoh Ishan diceritakan sebagai laki-laki yang menjodohkan anak perempuannya dengan tokoh Haji Buloh, meskipun tokoh Ishan mengetahui bahwa Haji Buloh telah menikah berkali-kali. Dalam usaha perjodohan tersebut, tokoh Ishan tidak menggubris, apalagi

mendengarkan saran dan pendapat dari istrinya.

Ia tidak pikir mengapa suaminya menerima lamaran Haji Buloh yang sudah memiliki dua istri (Rizki, 2021, hlm. 27).

Pun anaknya, tak mampu untuk menolak perintah ayahnya, tokoh Ishan.

Berbeda dengan istrinya, Ishan tidak membolehkan Alin bermalam. Ia meminta Alin pulang.

“Kamu berdosa dengan tidak meminta izin suamimu (Rizki, 2021, hlm. 27–28).”

Pada saat itu, diceritakan tokoh Alin yang merupakan anak dari tokoh Ishan meminta izin untuk pulang ke rumah orang tuanya karena tokoh Haji Buloh (suaminya) yang sedang menikmati malam pertamanya dengan istrinya yang keempat.

Tokoh Alin tidak mau berbagi ranjang, meski ia tidak mencintai tokoh Haji Buloh. Namun, ayahnya tidak mengizinkannya untuk bermalam di rumahnya dan menyitir dalil norma demi melanggengkan kuasanya sebagai ayah. Representasi sikap tokoh Ishan merupakan representasi pola pikir dan sikap patriarki yang menyubordinasikan perempuan dengan segala macam dalil, mulai dari dalil norma adat istiadat hingga dalil agama.

4.3 Stereotip Perempuan

Stereotip merupakan suatu sikap pemberian label terhadap suatu kelompok, individu, atau jenis pekerjaan

tertentu. Hal ini menyebabkan ketidakadilan gender. Perempuan sering dianggap lemah, lembut, cantik, dan emosional, sebaliknya laki-laki dianggap perkasa, kuat, rasional, dan jantan. Pelabelan semacam ini diberikan oleh label sosial budaya, yang berakibat bahwa perempuan dilabeli sebagai pelayan bagi laki-laki.

Sheffeld (dalam Intan, 2020, hlm. 86) menerangkan bahwa konteks stereotip gender pada tataran normatif terdapat pemberian label yang bersifat dikotomis di antara pemberian predikat sebagai *good women* dan *bad women*, sebagaimana ada *good man* dan *bad man*.

Kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki menyelipkannya dalam cerpen pertama yang berjudul “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” dengan tokoh Sulin menjadi tokoh utamanya. Stereotip pada perempuan tidak hanya tumbuh subur dalam lingkungan masyarakat luas, tetapi juga tumbuh dan berkembang dari lingkungan pertama si perempuan, lingkungan keluarga misalnya. Hal inilah yang dialami tokoh Sulin dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan”.

“Tidak ada tempat untuk perempuan yang memilih pulang.”

Jika orang lain yang melemparkan kalimat itu ke mukanya. Ia tidak peduli. Tetapi

Gedarik, kakaknya sendiri,...(Rizki, 2021, hlm. 4).

“Dia sudah cukup ditekan di luar sana. Apa masih perlu ditekan di rumah sendiri oleh saudara sendiri?”

“Ma-lu.” Suara Gedarik memecah keheningan udara. “Aib. Ia itu aib sekarang.” (Rizki, 2021, hlm. 8).

Bukan hanya dari kalangan keluarga sendiri, tokoh Sulin juga diceritakan mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat tempat ia tinggal.

Mulut para tetangga sudah kelewat usil. Sulin tidak hanya dibicarakan karena pulang, tetapi juga dijadikan sebagai contoh buruk untuk menakut-nakuti perawan kampung (Rizki, 2021, hlm. 9).

Pemberian stereotip pada tokoh Sulin, baik yang diberikan keluarga maupun yang diberikan masyarakat tempatnya hidup, dikarenakan tokoh Sulin diceritakan menolak untuk menikah dengan tokoh Rustam yang ternyata tanpa sepengetahuan tokoh Sulin sebelumnya, tokoh Rustam telah beristri.

Diceritakan dalam adat istiadat yang ada dalam semesta cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” dengan tokoh utama Sulin memiliki adat istiadat yang dinamakan *merarik*. *Merarik* merupakan adat istiadat suku Sasak, Lombok, NTB. Sebagaimana yang diceritakan Riyana Rizki dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan”, dalam rangkaian *merarik*, ada yang

disebut *bebait*, yang merupakan salah satu prosesi adat menuju sebuah pernikahan yang sah secara adat.

Dalam prosesi ini, mempelai perempuan sebelum dinikahkan terlebih dahulu akan *dilarikan* (dipingit) ke rumah mempelai laki-laki. Setelah dipingit, tokoh Sulin memilih memulangkan diri dari rumah tokoh Rustam dikarenakan tokoh Rustam ternyata telah beristri. Secara otomatis, tokoh Sulin akan dianggap melanggar adat istiadat dan tentunya menerima stereotip sebagai aib keluarga, bahkan aib bagi masyarakat.

Terlihat jelas ketidakadilan gender yang diberikan masyarakat kepada tokoh Sulin. Tokoh Sulin yang masih perawan dan menolak untuk diperistri oleh suami orang lain disebut dan dilabeli sebagai aib keluarga dan aib masyarakat. Namun sebaliknya, tokoh Rustam yang tidak setia pada istrinya dan berani menyembunyikan statusnya di hadapan tokoh Sulin serta mengajaknya untuk menikah tidak dianggap sampah bagi masyarakat, apalagi aib masyarakat. Melalui cerita tersebut, kita dapat memahami bahwa adat istiadat yang terurai dalam semesta cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” karya Riyana Rizki merupakan adat istiadat

yang terbentuk sejak lama dan dimotori oleh sikap dan pola pikir yang patriarkat. Ketidakadilan gender berupa stereotip lainnya juga terlihat pada cerpen yang berjudul “May”. Tokoh May diceritakan sebagai perempuan yang baru bekerja dua tahun, namun telah menduduki jabatan sebagai kepala analis di perusahaannya. Tokoh May juga diceritakan sebagai perempuan yang memiliki rambut memesona dan memiliki tubuh dan wajah yang cantik. Dua ihwal inilah yang menjadi faktor utama tokoh May mendapat stereotip negatif dari rekan-rekan sekantornya. Tokoh May dianggap memiliki ilmu hitam, juga sekaligus dianggap sebagai penggoda para pria.

Di kantor terdengar kabar kalau May memiliki ilmu hitam. Selain untuk menjerat laki-laki sekantor, juga digunakan untuk memuluskan perjalanan karirnya. Jelas saja orang-orang berpikiran demikian. Belum genap dua tahun bekerja, May sudah menduduki jabatan kepala analis. Hal ini makin diyakini ketika foto May dan dua saudara perempuannya beredar. Dua saudara May tak memesona dirinya (Rizki, 2021, hlm. 36).

Memiliki wajah dan penampilan menarik tidak serta-merta mengamankan posisi perempuan dalam masyarakat patriarki. Sebaliknya, memiliki wajah dan berpenampilan menarik justru menjadi bumerang bagi perempuan,

seperti yang dialami tokoh May dalam cerpen “May” pada kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki.

Tokoh lain yang mengalami stereotip negatif ialah tokoh Ibu dalam cerpen “Bocah Terbang” dan “Anak yang Merasa Hilang”. Tokoh Ibu mendapat stereotip dari masyarakat di mana ia tinggal. Tokoh Ibu dianggap sebagai perempuan yang tidak baik, bahkan uang dari hasilnya bekerja pun ditolak oleh para penjual di warung tempat si tokoh Ibu bermukim.

Rupanya ibu ditolak belanja di warung. Katanya uang Ibu haram. Aku tidak tahu mengapa disebut haram, sementara Ibu mendapatkannya dengan bekerja demi memenuhi kebutuhan kami. Ibu bekerja di tempat karaoke (Rizki, 2021, hlm. 90).

Stereotip negatif dari masyarakat harus diterima tokoh Ibu, tersebut stigma negatif tentang tempat karaoke yang sudah terlanjur mengakar dalam pikiran masyarakat. Tokoh Ibu bekerja sebagai seorang pemandu lagu di tempat karaoke.

Stereotip negatif dalam cerpen “Bocah Terbang dan Anak yang Merasa Hilang” terus berlanjut pada yang diterima oleh tokoh utamanya, yakni tokoh Aku yang merupakan seorang anak dari tokoh Ibu. Tokoh Aku diberi label negatif sebagai “anak setan”

dikarenakan tidak jelas asal-usul ayahnya. Pola pikir dalam budaya patriarki selalu dan menomorsatukan sosok ayah. Hal itulah yang diterima tokoh aku di lingkungan sekolahnya. Tokoh Aku yang tidak mempunyai ayah menjadi bahan cemoohan oleh teman-temannya, tidak peduli meski ia masih dan tetap mempunyai seorang ibu.

“Katanya aku anak setan.” Aku tidak marah. Sama sekali tidak marah ketika teman-teman meneriaki aku anak setan hanya karena tidak mempunyai ayah (Rizki, R., 2021, hlm. 92).

4.4 Kekerasan (*Violence*) Perempuan

Kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan yang melibatkan laki-laki dan perempuan, baik fisik maupun kekerasan yang sifatnya verbal. Pada umumnya, yang menjadi korban ialah para perempuan dikarenakan relasi kuasa yang tidak seimbang.

Fakih, M. (2013, hlm. 17) menjelaskan bahwa kekerasan (*violence*) ialah serangan atau invasi terhadap fisik ataupun mental seseorang. Bentuk kekerasan yang disebabkan oleh gender ini biasanya disebut *gender related violence*. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam masyarakat terutama yang dialami perempuan ialah bentuk dari ketidaksetaraan kekuatan.

Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan menceritakan sejumlah kekerasan yang menimpa kaum perempuan dan merupakan bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen yang berjudul “May”. Tokoh May diceritakan mendapat kekerasan seksual yang berawal dari pelecehan seksual di lingkungan kerja.

May merasa ada rabaan di pantatnya. May terkejut. Ia menatap tajam Poses, atasannya. Bukannya memasang wajah malu, laki-laki itu justru tersenyum menggoda. Tidak tahu malu, batin May (Rizki, 2021: 35).

Pelecehan demi pelecehan seksual terus dialami May dalam cerita, hingga suatu saat ia memutuskan untuk mengundurkan diri. Namun, pada saat mengajukan surat pengunduran diri itulah tokoh May lantas menerima kekerasan seksual, berupa pemerkosaan atas dirinya yang dilakukan oleh tokoh Poses, atasannya.

Poses kembali memasang wajah yang bisanya membuat May muak. May merasa terancam. Posisinya tidak baik. Jelas kekuatan yang ada tidak seimbang.

Poses berjalan menuju pintu. May bangun dengan susah payah. May telah dalam keadaan berdiri ketika Poses membuka pintu. Dada May luar biasa panas. Ada yang bergejolak di dalam sana (Rizki, 2021, hlm. 42–43).

Situasi dalam kutipan tersebut terjadi dan menggambarkan situasi ketika tokoh May memasuki ruangan tokoh Poses untuk mengajukan surat

pengunduran dirinya, namun yang terjadi ialah pemerkosaan atas tokoh May. Perbedaan gender menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual yang diterima tokoh May dalam bentuk kekerasan fisik, yakni pemerkosaan. Perempuan hanya dipandang sebagai liyan, yang tidak memiliki daya dan tentu dipandang dari tubuhnya saja, dari segi seksualitasnya saja.

Perihal kebutuhan seks tampaknya menjadi faktor utama terjadinya kekerasan yang diterima oleh kaum perempuan dalam masyarakat yang patriarkat. Perihal itu pun diceritakan dalam cerpen “Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas”. Tokoh Arini yang diceritakan sebagai pekerja seks komersial menerima bentuk perlakuan ketidakadilan gender yang tersulut oleh budaya patriarki tersebut.

Arini masih belum pulih benar ketika Abang datang beberapa hari kemudian. Tanpa basa-basi tangan Abang menghajar Arini. Arini bahkan dihajar di depan penghuni Gang Pasar lain, juga Timun (Rizki, 2021, hlm. 54).

Bukan hanya tokoh Abang yang melakukan kekerasan fisik kepada tokoh Arini, melainkan juga pelanggan yang pastinya laki-laki yang tidak puas atas kinerja tokoh Arini.

Terpaksa, Arini berangkat menemui pelanggannya. Tapi ia kembali dengan wajah yang lebih mengenaskan. Biru-biru di wajahnya bertambah (Rizki, 2021, hlm. 54).

Cerpen “Bocah Terbang dan Anak yang Merasa Hilang” juga menceritakan kekerasan fisik yang berakibat terbunuhnya seorang perempuan, tokoh Ibu. Cerpen “Bocah Terbang dan Anak yang Merasa Hilang” diceritakan dengan sudut pandang orang pertama tunggal, sudut pandang seorang anak tanpa ayah, dengan ibu yang memiliki seorang pacar (laki-laki). Sisa-sisa kekerasan fisik yang berakibat hilangnya nyawa seorang perempuan dalam cerpen tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Pagi itu usiaku sepuluh tahun, aku menemukan Ibu rebah di atas lantai dengan pisau menancap di perutnya....

Semalam, ketika bocah laki-laki itu bercerita, aku mendengar suara laki-laki itu dan Ibu dalam nada yang tinggi. Berkali-kali Ibu menyebut kata bayi dan menikah. Sementara laki-laki itu menyebut kesepakatan mereka (Rizki, 2021: 96).

Kekerasan yang berujung penghilangan nyawa tokoh Ibu dalam cerpen tersebut disinyalir karena ketidakmauan laki-laki bertanggung-jawab atas hasil dari hubungan gelap mereka. Oleh karena itu, berbekal pola pikir dan kuasa yang ada pada diri tokoh laki-laki tersebut, ia memilih melakukan kekerasan fisik yang berujung maut.

Kekerasan fisik terhadap perempuan juga tampak dalam cerpen “Dongeng Pengantar Kematian”. Cerpen

ini bercerita tentang kehidupan seorang anak perempuan yang memiliki ibu tiri dan saudara tiri, juga sebelumnya memiliki ibu kandung yang dibunuh oleh ayahnya sendiri. Pembunuhan terjadi dikarenakan tokoh Awat (ayah tokoh Ilit, tokoh utama dalam cerpen) bertengkar dengan tokoh Sakya (ibu tokoh Ilit). Pertengkar terjadi dikarenakan tokoh Saim (istri kedua/selingkuhan tokoh Awat) yang tengah hamil meminta pertanggungjawaban tokoh Awat dengan mendatangi rumahnya.

Pertengkar suami istri pun pecah dan karena berbeda kuasa dan berbeda kekuatan, tokoh perempuanlah yang menjadi korbannya. Tokoh Sakya lumpuh.

Awat dan Sakya melempar kata-kata bernada tinggi. Awat memegang tangan Sakya. Sakya menepis dan mendorong tubuh Awat. Awat kembali maju dan menghantam muka Sakya....

Sakya terbaring di ranjang, tak bergerak. Awat tak ada. Ia dibawa polisi. Iya, iya, aku tahu. Singkatnya begini. Sakya jatuh dalam pertengkar itu. Lumpuh (Rizki, 2021, hlm. 121–123).

4.5 Beban Kerja Ganda kepada Perempuan

Bentuk ketidakadilan gender berikutnya ialah pemberian beban kerja lebih dan panjang bagi perempuan. Fakih, M. (2013, hlm. 17–21) menerangkan bahwa adanya anggapan perempuan memiliki sifat rajin dan pandai dalam hal merawat

dan memelihara mengakibatkan semua tugas domestik dilimpahkan pada perempuan. Hal tersebut menyebabkan perempuan harus bekerja banyak dalam waktu yang juga lama. Keadaan tersebut juga berlaku bagi perempuan yang bekerja di luar rumah.

Riyana Rizki dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* mencitrakan beban kerja ganda dalam cerpen yang berjudul “Dongeng Pengantar Kematian”. Beban kerja ganda yang dilakukan perempuan dalam cerpen tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Terdengar suara air mendidih dari arah dapur. Bergantian Saim melihat ke arah dapur, Hasa yang terus berisik, dan boneka Ilit (Rizki, 2021, hlm. 117).

Beban kerja ganda direpresentasikan oleh tokoh Saim. Tokoh Saim diceritakan sebagai seorang ibu rumah tangga dan seorang ibu tiri (bagi tokoh Ilit). Ia menikah dengan tokoh Awat dan dikaruniai seorang anak, tokoh Hasa. Beban kerja ganda yang diterima perempuan, dalam hal ini tokoh Saim ialah kerja sebagai ibu yang mengurus dua orang anak, termasuk anak tirinya dan juga bekerja sebagai seorang ibu rumah tangga yang diharuskan mengurus dapur, memasak

demi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

5. Penutup

Kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki terdiri atas dua belas cerita pendek. Bentuk ketidakadilan gender yang tercermin dalam kumpulan cerita pendek tersebut dicitrakan dalam beberapa cerita pendek di dalamnya, yakni cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan”, “Dendam yang Lapar”, “May”, “Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas”, “Bocah Terbang dan Anak yang Merasa Hilang”, dan “Dongeng Pengantar Kematian”.

Sejumlah bentuk ketidakadilan gender *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki tersebut terejawantahkan dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan dalam bentuk kekerasan yang menimpa tokoh kaum perempuan.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta. CV. Djiwa Amarta Press.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hilmi, H. S., & Sultoni, A. (2019). Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17 (1), 15-26.
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender dalam Novel Malik dan Elsa karya Boy Candra. *Jurnal Bindo Sastra*, 4 (2), 85–94.
- Miyasari, T. N. (2019). Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan. *Alayasastra*, 15 (1), 27–44.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'bat. *Madah*, 7(2), 5–24.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nurna. (2015). Ketidakadilan Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Humanika*, 3(15), 1–18.
- Qur'ani, H. B. (2018). Subordinasi terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Konfiks*, 5(1), 66–77.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizki, R. (2021). *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Sugihastuti & Nur Edi Hari Wibowo. (2010). *Belenggu Ideologi Seksual: Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik*

- Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sultoni, A., Imas. J., & Hubbi. S. H. (2021). Kontruksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *BAHTERA INDONESIA*, 6 (2), 162–177.
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Umniyyah, Z. (2018). Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: Suatu Tinjauan Feminisme Radikal. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18 (2), 158–167.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Karya Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.